


# Pengaruh Manajemen Sumber Daya Pendidikan Terhadap Prestasi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Di Sulawesi Selatan

Abd. Wahid Tahir<sup>1,a\*</sup>, Andi Bunyamin<sup>2,b</sup>

<sup>a</sup>Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>b</sup>Dosen Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

<sup>1\*</sup>[wahidjuni@gmail.com](mailto:wahidjuni@gmail.com), <sup>2</sup>[andi.bunyamin@umi.ac.id](mailto:andi.bunyamin@umi.ac.id)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Article History:</b> Received: 7 Januari 2023 Revised: 15 Januari 2023 Accepted: 26 Januari 2023 Published: 31 Januari 2023</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Manajemen; Sumber daya; Pendidikan dan Prestasi Siswa;</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada pengaruh manajemen sumber daya pendidikan terhadap prestasisiswa madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan, yang bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Manajemen Sumberdaya pendidikan terhadap Prestasi Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian <i>survey</i>. Dimana <i>survey</i>, adalah suatu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan instrumen data berupa kuisioner, wawancara, observasi maupun data dokumen sebagai alat pengumpulan data pokok. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan positivistik. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh guru pada madrasah Aliyah di Sulawesi Selatan. Sampel yang diambil dari populasi tersebut adalah 150 orang guru. Dari lima madrasah di Sulawesi Selatan. Dengan teknik analisis statistik deskriptif, dan teknik analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, Implementasi manajemen sumber daya pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan berada pada kategori baik dengan jumlah persentase 57 %, kedua, Prestasi siswa Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-Selatan berada pada kategori Kategori sangat baik dengan persentase 69 %, ketiga, dan hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh manajemen standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pembiayaan pendidikan, terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-Selatan. Novelty, Peranan manajemen sumber daya pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan, dalam meningkatkan prestasi siswa untuk menciptakan siswa madrasah Aliyah yang kualitas tinggi yang siap bersaing di era revolusi industry 4.0.</p>
<p><b>Keywords:</b> Management; Resources; Education and Student Achievement;</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p>This study focuses on the influence of educational resource management on student achievement at the State Aliyah Madrasa in South Sulawesi, which aims to analyze the Effect of Educational Resource Management on Student Achievement at the State Aliyah Madrasa in South Sulawesi. This study uses a quantitative approach to the type of research that will be used is type of survey research. Where survey, is a study that takes samples from one population and uses data instruments in the form of questionnaires, interviews, observations, and document data as a means of collecting basic data. The approach in this study uses a positivistic approach. The population in this study were all teachers at Aliyah madrasas in South Sulawesi. The sample taken from this population is 150 teachers. Of the five madrasas in South Sulawesi. With descriptive statistical analysis techniques, and inferential statistical analysis techniques. The results showed that first, the implementation of management of educational resources in the State Madrasah Aliyah in South Sulawesi was in a good category with a total percentage of 57%, second, the student achievement of the State Madrasah Aliyah in South Sulawesi was in the very good category with a percentage of 69%, third, and the results of the regression calculations show that there is an influence of management of content standards, process standards, educator and educational staff standards, facilities and infrastructure standards, education financing standards, on student achievement at State Madrasah Aliyah in Sulawesi-South. Novelty, The role of educational resource management at the State Aliyah Madrasa in South Sulawesi, in improving student achievement to create high-quality Aliyah madrasa students who are ready to compete in the era of the industrial revolution 4.0.</p> <p>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license.</p> 

## 1. Pendahuluan

Manajemen sumber daya pendidikan dalam peningkatan prestasi adalah sebuah sistem pendekatan dalam upaya memaksimalkan daya saing melalui perbaikan secara berkesinambungan (terus menerus) untuk memperoleh nilai atau mutu yang optimal atas jasa, manusia, produk dan lingkungan dengan melibatkan keseluruhan unsur dan *stakeholders* organisasi di bawah satu visi bersama. (P.Siagian, 2009) Peningkatan mutu pendidikan adalah suatu proses kerja yang lebih efektif dan efisien yang diikuti oleh sumber daya yang berkompeten dengan loyalitas dan daya juang yang tinggi, sudah tentu akan menghasilkan peningkatan kinerja yang berujung pada kepuasan konsumen atau pelanggan. (Makbuloh, 2011)

Secara filosofis, konsep manajemen sumberdaya pendidikan dalam peningkatan prestasi siswa menekankan pada pencarian secara konsisten terhadap perbaikan yang berkelanjutan untuk mencapai kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Manajemen sumberdaya dalam peningkatan mutu dalam pendidikan sudah mendapatkan perhatian serius dari para tokoh pendidikan, baik dari dalam maupun dari luar Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sumberdaya dan isu-isu mutu secara umum mengundang perhatian publik, dalam beberapa tahun terakhir, isu tersebut semakin meningkat. Masyarakat dari semua sektor pendidikan sekarang telah menunjukkan minatnya. Beberapa institusi pendidikan mulai mewujudkan filosofi manajemen peningkatan prestasi ke dalam pengelolaan manajemen pendidikan. (Makbuloh, 2011).

Salah satu masalah penting di dalam dunia pendidikan adalah masih rendahnya mutu keluarannya. Indikator yang menjadi acuan untuk menguatkan pernyataan tersebut adalah Nilai Ujian Nasional yang secara umum belum terlalu menggembirakan, artinya batas minimal kelulusan masih rendah dibandingkan negara tetangga. Upaya meningkatkan mutu pendidikan telah lama diprogramkan oleh pemerintah dengan merumuskan misi pendidikan nasional sebagai strategi pembangunan dibidang pendidikan sebagai berikut;

- a. Perluasan kesempatan dan pemerataan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
- b. Meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional dan internasional.
- c. Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global.
- d. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- e. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
- f. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global.
- g. Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Kementeria Agama RI, 2006)

Pada sisi lain secara internal, hal tersebut disebabkan oleh penerapan pendekatan *input-output* yang keliru. Pihak pengelola terlalu mengedepankan aspek *input oriented* yang lebih bersandar pada asumsi bahwa bilamana semua *input* pendidikan telah dipenuhi, misalnya kekurangan guru, ditambah guru, membangun laboratorium, dan seterusnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah / madrasah) akan dapat menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. Padahal ada satu faktor yang terlupakan, yaitu bagaimana berbagai *input* tersebut dipertemukan dan berinteraksi di dalam proses pembelajaran, yang diperkuat dengan dukungan manajemen sumberdaya pendidikan yang efektif. (Pontjorini, 2006).

Peningkatan sumberdaya pendidikan atau kualitas pembelajaran merupakan inti dari reformasi pendidikan di negara manapun. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa, peningkatan sumberdaya pendidikan pada madrasah yang memiliki peran penting dalam peningkatan prestasi pendidikan nasional, tergantung pada kualitas pembelajaran. Namun, peningkatan kualitas pembelajaran sangat bersifat kontekstual, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kultural madrasah dan lingkungannya. Berbagai penelitian menunjukkan bagaimana pentingnya kondisi dan lingkungan madrasah mempengaruhi kualitas pembelajaran, seperti, dalam penelitian tentang sekolah efektif, kerja guru dan pembelajaran, restrukturisasi sekolah/madrasah dan kinerja organisasi yang

semuanya ini bermuara pada suatu pernyataan, “apabila ingin meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas sekolah sebagai satu kesatuan di mana pembelajaran berlangsung harus ditingkatkan”

Gambaran di atas menunjukkan perlunya sebuah perubahan paradigma yang harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan, tenaga pendidik dan karyawan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan sumberdaya dilingkungan kerja khususnya pada madrasah di Sulawesi-Selatan. Pimpinan, tenaga pendidik dan kependidikan serta karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (*team work*) yang saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (*goals*) akan tercapai dengan baik.

Mutu produk pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat. Dan lebih jauh lembaga pendidikan Islam harus mampu merubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktifitas yang berinteraksi didalamnya, seluruhnya mengarah pencapaian pada mutu. (Poerwanegara, 2002)

Peningkatan sumberdaya pendidikan atau standar pendidikan yang meliputi Standar Isi, standar proses, Standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, Standar pembiayaan, menjadi semakin penting bagi institusi untuk melakukan kontrol ke arah yang lebih baik melalui usahanya sendiri. Institusi-institusi harus mendemonstrasikan bahwa mereka mampu memberikan pendidikan yang bermutu pada peserta didik. Bagi setiap institusi, (Salis, 2012)

Manajemen sumber daya dalam peningkatan prestasi bertujuan mengubah institusi yang mengoperasikannya menjadi sebuah tim yang ikhlas, tanpa konflik dan kompetisi internal, untuk meraih sebuah tujuan tunggal, yaitu memuaskan pelanggan. Dalam konteks manajemen peningkatan sumberdaya dalam dunia pendidikan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu 1). pelanggan internal yaitu para pengelola sekolah seperti guru, pustakawan, laboran, teknisi dan tenaga administrasi; 1) pelanggan eksternal yang terbagi menjadi: (a) pelanggan primer yaitu siswa. 2) pelanggan sekunder yaitu orang tua, pemerintah, dan sponsor; (b) pelanggan primier seperti perguruan tinggi dan dunia kerja yang menerima lulusan madrasah. (Salis, 2012)

### **Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pengaruh manajemen sumber daya pendidikan terhadap prestasi siswa madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan. Dan secara khusus dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Untuk mengkaji tentang manajemen standar Isi pendidikan berpengaruh terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan. b. Untuk mengkaji tentang manajemen standar proses pendidikan berpengaruh terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan. c. Untuk mengkaji manajemen pendidik dan tenaga kependidikan berpengaruh terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan. d. Untuk mengkaji manajemen sarana dan prasarana berpengaruh terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan. e. Untuk mengkaji manajemen pembiayaan berpengaruh terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan.

### **Kajian Teoritik**

Menurut Simamora Henry (2012) bahwa manajemen sumber daya adalah mencakup permasalahan sumber daya manusia dengan organisasinya. Pentingnya dikelola dengan baik adalah karena manusia selalu berperan aktif dan dominan dalam setiap kegiatan organisasi karena manusia adalah perencana pelaku yang sekaligus juga merupakan penentu terwujudnya organisasi. Tujuan-tujuan organisasi tidak mungkin terwujud dengan baik tanpa adanya peran aktif dari manusianya, meskipun dana tersedia dan peralatan sudah canggih.

Menurut Gomez (2014) bahwa Manajemen sumber daya adalah merupakan pemanfaatan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasional dalam bidang pendidikan, kosekuensinya manajer pada semua jajaran mestilah menaruh perhatian pada pengelolaan sumber daya manusia. Pada hakekatnya manajer membuat segala sesuatu dilakukan melalui upata orang lain yang membutuhkan pengelolaan sumber daya yang efektif. Lebih lanjut Gomez, (2014). Menjelaskan bahwa sumber daya adalah salah satu sumber yang terdapat dalam organisasi, meliputi semua orang yang melakukan aktivitas tertentu secara umum. Sumber daya yang terdapat

dalam suatu organisasi bisa dikelompokkan atas dua macam, yaitu sumber daya manusia (*human resource*) dan sumber daya non manusia (*non-human resource*). Kedua sumber daya tersebut sangat penting terhadap organisasi karena tanpa salah satu diantaranya maka organisasi tidak akan mungkin dapat berjalan karena sumber daya adalah yang menggerakkan dan memperdayakan. Sementara itu, sumber daya non manusia adalah segenap potensi selain manusia yang dapat digerakkan/diberdayakan dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Diantara sumber daya pendidikan tersebut, yang terpenting dan sangat menentukan adalah sumber daya manusia karena sumber daya manusia memiliki akal, perasaan, keinginan, kemampuan, keterampilan, dorongan daya dan karya yang mempunyai pengaruh sangat kuat dan mewarnai organisasi dalam upaya untuk mencapai tujuannya. Tanpa sumber daya manusia, mustahil tujuan organisasi dapat diwujudkan meskipun tujuan tersebut dirumuskan dengan baik.

Notoatmodjo (2011 : 21) menilai sumber daya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia (penduduk) yang kurang penting kontribusinya dalam pengembangan dibandingkan dengan aspek kualitasnya. Bahkan jumlah sumber daya manusia yang banyak tanpa disertai dengan kualitas yang baik maka akan menjadi beban pembangunan. Kualitas sumber daya manusia menyangkut kemampuan baik kemampuan fisik maupun non fisik yang dalam hal ini adalah kecerdasan mental.

Kualitas sumber daya dalam pendidikan ini juga menyangkut dua aspek, yaitu kualitas fisik dan kualitas non-fisik. Karena itu upaya peningkatan sumber daya juga dapat diarahkan kedua aspek tersebut. Untuk dapat meningkatkan kualitas fisik dapat di upayakan melalui program-program kesehatan dan gizi, sedangkan untuk meningkatkan kualitas non-fisik maka diperlukan berbagai upaya diantaranya melalui pendidikan dan pelatihan (Diklat). (Notoatmodjo, 2008:7)

Manajemen sumber daya pendidikan sebagai tindak lanjut dari ditetapkannya UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka pemerintah melalui PP 32 Tahun 2013 menetapkan standar nasional pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pedoman yang mengarahkan setiap praktisi, birokrat dan penyelenggara pendidikan untuk menggunakan standardisasi dalam proses, penyelenggaraan dan hasil pendidikan dari semua jenjang dan satuan pendidikan. Dalam Pasal 1, ayat 1, dan ayat 4 s/d 11 disebutkan: a. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu; b. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan; c. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan; d. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, e. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;

Sebagai *manifestasi dari pemberlakuan UU No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 32 Tahun 2013*, maka operasionalisasi ketentuan mengenai komponen-komponen pendidikan yang memerlukan standardisasi ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Masing-masing komponen adalah sebagai berikut: a. Standar Isi. b. Standar Proses. c. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. d. Standar Sarana dan Prasarana. e. Standar Pembiayaan.

Selanjutnya untuk memberikan pemahaman terhadap kata Madrasah akan di jelaskan Pengertian Madrasah. Kata "*madrasah*" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*". (Maksum, 2009 : 32). Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata *madrasah* memiliki arti sekolah.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah pengaruh manajemen sumber daya pendidikan terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah di Sulawesi Selatan, yang diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apakah manajemen standar Isi pendidikan berpengaruh terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan?.

- b. Apakah manajemen standar proses pendidikan berpengaruh terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan?.
- c. Apakah manajemen pendidik dan tenaga kependidikan berpengaruh terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan?.
- d. Apakah manajemen sarana dan prasarana berpengaruh terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan?.
- e. Apakah manajemen pembiayaan berpengaruh terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan?.

## 2. Metode Penelitian

### Pendekatan Penelitian

Menelaah hasil permasalahan disertasi ini tentang pengaruh manajemen sumber daya pendidikan terhadap peningkatan prestasi siswa madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan, penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif sehingga penulis menempu pendekatan, yaitu pendekatan korelasional dan pendekatan fenomenologik

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Pendekatan korelasional (hubungan kausal) yang bersifat sebab akibat. Pendekatan korelasional digunakan untuk mengkaji tingkat keterkaitan antara variasi suatu faktor dengan variasi faktor lain berdasarkan hubungan kausal variabel penelitian. (Arikunto, 2010 :82). Dalam pendekatan kuantitatif korelasional membantu dan mengarahkan dalam mengelola dan menganalisis data penelitian tentang peningkatan prestasi siswa (Y) dan variabel terikat yaitu  $X^1$  (Standar Isi),  $X^2$  (Standar Proses),  $X^3$  (Pendidik dan Tenaga Kependidikan),  $X^4$  (Sarana dan Prasarana)  $X^5$  (Pembiayaan)
- b. Pendekatan positivistik digunakan dalam penelitian ini karena yang diteliti adalah fakta yang observable (dapat diobservasi), calculable (dapat dihitung), measurable (dapat diukur). Selanjutnya pendekatan positivistic ini digunakan karena dalam penelitian ini menggunakan populasi atau sampel tertentu sebagai obyek penelitian. Data yang dikumpul melalui sampel selanjutnya di analisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak. (Sugiyono, 2008 : 113)
- c. Ditinjau dari tujuannya adalah studi kausal yang berusaha menjelaskan hubungan kausal pengaruh manajemen sumber daya pendidikan terhadap prestasi siswa Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan.

### Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian ini pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan, sebagai obyek penelitian untuk melihat pengaruh manajemen sumber daya pendidikan terhadap prestasi siswa Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan. Yang di mulai dari tanggal 25 April 2017 sampai 25 Juli 2017.

### Jenis dan Sumber data Penelitian

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa jenis data dalam penelitian disertasi ini adalah data kuantitatif berdasarkan hasil observasi dan survai, yakni suatu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan penggalan data dapat berupa kuisioner, wawancara, observasi maupun data dokumen sebagai alat pengumpulan data pokok. Sumber data terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, penyebaran kuesioner dan wawancara. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan yang diperoleh dari berbagai informasi yang menunjang kelengkapan data.

Penelitian ini dengan menganalisis hubungan antar variabel dengan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui ada dan tidak adanya pengaruh antar variabel yang hendak diukur. Peneliti ini menguraikan dan menjelaskan pengaruh variabel yaitu variabel terikat yaitu peningkatan prestasi siswa (Y) dan variabel bebas yaitu  $X^1$  (Standar Isi),  $X^2$  (Standar Proses),  $X^3$  (Pendidik dan Tenaga Kependidikan),  $X^4$  (Sarana dan Prasarana)  $X^5$  (Pembiayaan). (Sukmadinata, 2006 : 72)

### Teknik Pengumpulan Data

Sudah dimaklumi bahwa penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah, dan bertujuan, maka pengumpulan data penelitian adalah sangat penting guna menjelaskan fenomena yang sedang diteliti atau menggambarkan variabel-variabel yang diteliti. Marzuki menjelaskan bahwa data atau informasi yang dikumpulkan harus relevan dengan persoalan yang dihadapi, artinya data itu bertalian, berkaitan, mengena, dan tepat. Disinilah letak arti penting dari pada alat pengumpulan data atau yang disebut dengan angket penelitian. (Marzuki, 2008 : 55).

Untuk mengumpulkan data yang bertalian atau relevan dengan variabel penelitian ini digunakan alat penelitian yaitu angket. Beberapa dokumen yang relevan dan bertalian dengan penelitian ini juga diteliti pada saat pengumpulan data dilakukan.

Observasi dalam penelitian ini menerapkan observasi partisipatif dan non partisipatif. Dalam observasi penelitian peneliti mengamati guru dan suasana lingkungan madrasah. Kegiatan observasi dilakukan sebagai bentuk klarifikasi data dari hasil wawancara dan angket penelitian sehingga hasil penelitian lebih akurat.

- a. Observasi adalah kegiatan penelitian dengan tujuan langsung melakukan pengamatan dilapangan sesuai dengan obyek dan diamati berkaitan dengan data identitas guru dan siswa Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan
- b. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang disebar dan diberikan kepada informan untuk menjawab pertanyaan dengan mencontreng bobot sesuai asumsi kategori. Peneliti bertemu langsung dan membagikan *questionnaire* kepada responden dengan terlebih dahulu menjelaskan maksud penelitian dilakukan, butir-butir pernyataan dalam kuesioner berdasarkan teori manajemen yang relevan dan dari temuan hasil penelitian terdahulu. Pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner diukur dengan menggunakan skala likert sebagai berikut: skor/nilai 1 sampai 5 yang berarti nilai 1= tidak baik, 2 = kurang baik, 3 = cukup, 4 = baik, dan 5 = sangat baik.
- c. Wawancara adalah tanya jawab dalam hal ini peneliti melakukan konfirmasi pada obyek penelitian.
- d. Dokumentasi yaitu data skunder yang telah diolah dan dijadikan arsip untuk memperkuat hasil pengamatan. Dokumentasi bertujuan menganalisis dokumen mengenai kondisi yang terjadi disekitar objek penelitian termasuk dokumen yang menggambarkan manajemen sumberdaya pendidikan pada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sulsel khususnya yang ada kaitannya dengan peningkatan prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sulawesi Selatan.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru, dan tenaga kependidikan pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sulawesi Selatan yang diambil secara purposive berdasarkan jabatan yang dimiliki yang dipetakan berdasarkan geografis di Sulawesi Selatan yaitu MAN Makassar, MAN Luwu/Palopo, MAN Pare- Pare, MAN Bone, dan MAN Bulukumba.

Tabel 1  
Data Populasi dan sampel Penelitian  
Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO	Kabupaten Kota	SLTA	Diploma	S.1	S.2	S. 3	Jumlah	Ket
1	Makassar	63	17	582	175	10	847	
2	Pare-Pare	3	1	157	16	-	177	
3	Palopo	3	3	37	12	-	55	
4	Bone	57	27	727	61	-	872	
5	Bulukumba	26	5	302	14	-	347	
Jumlah							2298	

Sumber Data: Dokumentasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Makassar, Pare-Pare, Palopo, Bone, dan Bulukumba pada Tahun 2017

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### a. Pengaruh manajemen standar isi pendidikan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-selatan

Hasil penelitian mengenai pengaruh manajemen standar isi pendidikan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan, dengan menggunakan Statistik inferensial untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh manajemen standar isi pendidikan ( $X_1$ ) terhadap prestasi siswa ( $Y$ ).

Pengolahan data digunakan untuk melihat besar kecilnya sumbangan (kontribusi) variabel ( $X_1$ ) terhadap variabel ( $Y$ ) tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana menggunakan aplikasi SPSS. 20 yang diperoleh nilai perhitungan yang di sajikan dalam hasil output analisis SPSS berikut ini:

Tabel 2:

Pengaruh manajemen standar isi pendidikan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-selatan

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.278	8.807		6.504	.000
	X	.119	.056	.203	2.168	.027
a. Dependent Variable: Y						

Adapun Kriteria pengujiannya adalah jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $H_a$  diterima berarti ada pengaruh atau signifikansi, dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ ,  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak berarti tidak ada pengaruh atau tidak signifikansi. (R Gunawan Sudarmanto, 2014:211-212). Nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha(0,05)$  sebesar 1,97

Berdasarkan kriteria pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan regresi diatas didapatkan,  $t_{hitung} (2,168) > \text{nilai } t_{tabel} (1,96)$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh manajemen standar isi pendidikan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-selatan.

#### b. Pengaruh manajemen standar proses pendidikan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-Selatan

Hasil penelitian mengenai pengaruh manajemen standar proses pendidikan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan, dengan menggunakan Statistik inferensial untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh manajemen standar proses pendidikan ( $X_2$ ) terhadap prestasi siswa ( $Y$ ).

Pengolahan data digunakan untuk melihat besar kecilnya sumbangan (kontribusi) variabel ( $X_2$ ) terhadap variabel ( $Y$ ) tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana menggunakan aplikasi SPSS. 20 yang diperoleh nilai perhitungan yang di sajikan dalam hasil output analisis SPSS berikut ini:

Tabel 3

Pengaruh Manajemen Standar Proses Pendidikan terhadap Prestasi Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.158	6.207		1.204	.017
	X	.149	.036	.215	2.105	.035

a. Dependent Variable: Y

Adapun Kriteria pengujiannya adalah jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $H_a$  diterima berarti ada pengaruh atau signifikansi, dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ ,  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak berarti tidak ada pengaruh atau tidak signifikansi. Nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha(0,05)$  sebesar 1,96.

Berdasarkan kriteria pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan regresi diatas didapatkan,  $t_{hitung} (2,105) > \text{nilai } t_{tabel} (1,96)$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh manajemen standar proses pendidikan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan.

**c. Pengaruh Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan terhadap Prestasi Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan**

Hasil penelitian mengenai pengaruh manajemen pendidik dan tenaga kependidikan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan di gunakan Statistik inferensial untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh manajemen pendidik dan tenaga kependidikan ( $X_3$ ) terhadap prestasi siswa ( $Y$ ). Pengolahan data digunakan untuk melihat besar kecilnya sumbangan (kontribusi) variabel ( $X_3$ ) terhadap variabel ( $Y$ ) tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana menggunakan aplikasi SPSS. 20 yang diperoleh nilai perhitungan yang di sajikan dalam hasil output analisis SPSS berikut ini:

Tabel 4.  
 Pengaruh manajemen pendidik dan tenaga kependidikan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	27.154	2.509		2.715	.010
X	.219	.016	.401	4.170	.025

a. Dependent Variable: Y

Adapun Kriteria pengujiannya adalah jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $H_a$  diterima berarti ada pengaruh atau signifikansi, dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ ,  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak berarti tidak ada pengaruh atau tidak signifikansi. Nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha (0,05)$  sebesar 1,96.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil perhitungan regresi diatas didapatkan,  $t_{hitung} (4,170) > \text{nilai } t_{tabel} (1,96)$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh manajemen pendidik dan tenaga kependidikan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan. Dan hasil observasi, menunjukkan bahwa terdapat 142 orang responden yang menjawab *sangat baik*, sehingga diperoleh skor rerata sebesar  $1060 : 230 = 4,61$  (lebih dekat pada angka 5) berada pada kategori *sangat baik*. Hal ini menggambarkan 62 % atau 142 responden menyatakan bahwa Guru telah melakukan pengorganisasian pembelajaran pada setiap tatap muka. Dan hasil perhitungan regresi terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah didapatkan,  $t_{hitung} (4,170) > \text{nilai } t_{tabel} (1,97)$  maka  $H_0$  ditolak. Dan menunjukkan bahwa ada pengaruh manajemen pendidik dan tenaga kependidikan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-selatan.

**d. Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Prestasi Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-Selatan**

Hasil penelitian mengenai pengaruh manajemen sarana dan prasarana pendidikan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-selatan dengan menggunakan Statistik inferensial untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh manajemen sarana dan prasarana ( $X_4$ ) terhadap prestasi siswa ( $Y$ ). Pengolahan data digunakan untuk melihat besar kecilnya sumbangan (kontribusi) variabel ( $X_4$ ) terhadap variabel ( $Y$ ) tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya dapat diketahui dengan



menggunakan analisis regresi linear sederhana menggunakan aplikasi SPSS. 20 yang diperoleh nilai perhitungan yang di sajikan dalam hasil output analisis SPSS berikut ini:

Tabel 4.9  
 Pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-Selatan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.277	1.907		5.302	.450
	X	.519	.036	.901	3.146	.005

a. Dependent Variable: Y

Adapun Kriteria pengujiannya adalah jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $H_a$  diterima berarti ada pengaruh atau signifikansi, dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ ,  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak berarti tidak ada pengaruh atau tidak signifikansi. Nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha(0,05)$  sebesar 1,96.

Berdasarkan kriteria pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan regresi diatas didapatkan,  $t_{hitung} (3,416) > \text{nilai } t_{tabel} (1,96)$  maka  $H_0$  ditolak. Dan menunjukkan bahwa ada pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-selatan. Dan hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat 119 orang responden yang menjawab *baik*, sehingga diperoleh skor rerata sebesar  $956 : 230 = 4,16$  (lebih dekat pada angka 4) berada pada kategori *baik*. Hal ini menggambarkan 52% atau 119 responden menyatakan bahwa Madrasah tersebut dilengkapi dengan sarana prasarana seperti perpustakaan dan laboratorium yang memadai. Dan menunjukkan ada pengaruh terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-selatan.

**e. Pengaruh Manajemen Pembiayaan terhadap Prestasi Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan**

Hasil penelitian mengenai pengaruh manajemen pembiayaan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-selatan di gunakan Statistik inferensial untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh manajemen pembiayaan ( $X_5$ ) terhadap prestasi siswa (Y). Pengolahan data digunakan untuk melihat besar kecilnya sumbangan Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-selatan di gunakan Statistik inferensial untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh manajemen pembiayaan ( $X_5$ ) terhadap prestasi siswa (Y). Pengolahan data digunakan untuk melihat besar kecilnya sumbangan (kontribusi) variabel ( $X_5$ ) terhadap variabel (Y) tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana menggunakan aplikasi SPSS. 20 yang diperoleh nilai perhitungan yang di sajikan dalam hasil output analisis SPSS berikut ini:

Tabel 5  
 Pengaruh manajemen pembiayaan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-Selatan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.278	6.800		7.404	.100
	X	.123	.051	.403	5.190	.075

a. Dependent Variable: Y

Adapun Kriteria pengujiannya adalah jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $H_a$  diterima berarti ada pengaruh atau signifikansi, dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ ,  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak berarti tidak ada pengaruh atau tidak signifikansi. Nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha(0,05)$  sebesar 1,96.

Berdasarkan kriteria pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan regresi diatas didapatkan,  $t_{hitung} (5,190) > \text{nilai } t_{tabel} (1,96)$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pembiayaan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-selatan. Dan hasil perhitungan regresi terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah, didapatkan,  $t_{hitung} (5,190) > \text{nilai } t_{tabel} (1,97)$  maka  $H_0$  ditolak. dan menunjukkan bahwa ada pengaruh pembiayaan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-selatan.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di sebutkan di atas, maka dapat di kemukakan pembahasan sebagai berikut :

### Pembahasan Standar Isi

Standar Isi meliputi perencanaan penerapan kurikulum pada MAN di Sulawesi Selatan, sehingga guru di MAN di Sulawesi Selatan dituntut mampu untuk menterjemahkan kurikulum kemudian ditransfer kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara memperoleh pendidikan yang bermutu. Kaitannya dengan standar isi dan penerapan Kurikulum 2013, terdapat tiga aspek yang menjadi ukuran temuan penulis, yaitu:

- a. Merencanakan Pembelajaran Kurikulum 2013. Salah satu dari tupoksi guru yang utama adalah merencanakan pembelajaran. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, kompetensi, dan karakter yang akan dibentuk, serta memperkirakan cara tercapainya. Hal ini tertuang dalam wujud rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP Kurikulum 2013 berbeda dengan RPP sebelumnya. Hasil temuan penulis tentang perbedaan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya memang Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya sangat berbeda. Hal ini menurut pengamatan peneliti bahwa kalau RPP dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya memang berbeda. sering melakukan pertemuan terkait RPP ini karena modal utama seorang guru, kalau tidak ada RPP maka guru dilarang masuk mengajar.

Hal ini menunjukkan bahwa, RPP Kurikulum 2013 berbeda dengan RPP KTSP. Dan mereka sering melakukan pertemuan terkait dengan RPP, jika mereka tidak memiliki RPP maka tidak diperbolehkan untuk mengajar. RPP merupakan salah satu syarat bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran karena RPP sebagai panduan bagi guru. Perbedaan RPP Kurikulum 2013 dengan RPP KTSP adalah RPP kurikulum 2013 menekankan keseimbangan *softskill* dan *hardskill* yakni dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan RPP KTSP menekankan pada spek pengetahuan yang dominan saja. Namun, semua RPP prinsipnya sama saja karena pendekatannya berpusat pada siswa.

Menurut penulis guru pada MAN mengetahui bahwa perbedaan dari RPP Kurikulum 2013 dan KTSP terletak pada segi keseimbangan antara *softskill* dan *hardskill* yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Hal ini sebagai perbaikan dari RPP sebelumnya yang menekankan pada aspek pengetahuan. Perbaikan yang ada bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik guna membantunya menghadapi tantangan di era revolusi Industri 4.0.

Melalui hasil observasi peneliti bahwa perbedaan tersebut dalam penyusunan RPP pun berdasarkan temuan penulis, guru-guru di MAN di Sulawesi Selatan menyusunnya lewat Kelompok Kerja Guru (KKG), bahwa dalam sosialisasi Kurikulum 2013, guru dipaparkan cara membuat RPP. Sehingga para guru membuat RPP sendiri kemudian memusyawarakannya dengan tim KKG. Dalam penelitian penulis dalam penyusunan RPP para guru sering mendiskusikan dan membuat RPP bersama tim KKG kemudian jika sudah mahir maka mereka bisa membuatnya sendiri.

Penyusunan RPP Kurikulum 2013 berdasarkan yang penulis dapatkan mendapatkan beberapa kendala, RPP Kurikulum 2013 lebih rumit dari kurikulum sebelumnya terutama pada penilaiannya. Karena semua aspek dan semua apa yang ditampilkan itu ada nilainya. Sehingga guru merasa kesulitan untuk menilai peserta didik secara keseluruhan sebab waktu yang terbatas. Selain itu,

pengetahuan tentang teknik-teknik mengajar yang kurang, daya dukung di madrasah yang masih minim.

Perubahan KTSP ke Kurikulum 2013 tentu saja memiliki beberapa perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi berdampak pada RPP. Sehingga dalam penyusunan RPP terdapat beberapa hal yang menghambat dan membuat guru merasa kesulitan. Di antaranya waktu yang terbatas untuk menilai setiap peserta didik, kurangnya pengetahuan tentang metode mengajar dalam Kurikulum 2013, serta daya dukung Madrasah yang masih minim. Hal ini menjadi hambatan dalam penyusunan RPP. Terkait hambatan dalam penyusunan RPP, ada guru yang merasa bingung dengan RPP ini terutama pada bagian metode pembelajaran sehingga masih menggunakan metode konvensional dalam mengajar.

Penulis dapat dipahami beberapa hal terkait merancang pembelajaran yang erat kaitannya dengan RPP. Pertama, RPP KTSP dan RPP Kurikulum 2013 berbeda satu sama lain, karena RPP Kurikulum 2013 sudah mencakup tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kedua, penyusunan RPP dilakukan bersama dengan tim KKG, setelah sudah mahir RPP bisa disusun sendiri oleh guru tersebut. Ketiga, kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam penyusunan RPP adalah RPP Kurikulum 2013 lebih rumit dari kurikulum sebelumnya terutama di aspek penilaian dan penggunaan metode.

Melalui hasil observasi bahwa MAN di Sulawesi Selatan sebagai pelaksana penerapan Kurikulum 2013 juga melaksanakan beberapa pendekatan. Pada saat penulis melakukan penelitian, di salah satu kelas yang sedang berlangsung proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif. Peserta didik dikelompokkan menjadi sembilan kelompok dan diberi tugas untuk mengerjakan soal, setelah itu mempresentasikan jawaban soal tersebut dan peserta didik dari kelompok lain menanggapi jawaban kelompok yang mempresentasikan.

Salah satu tupoksi guru yang utama setelah merancang pembelajaran adalah melaksanakan pembelajaran. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan mengamati, merumuskan pertanyaan, mencoba/mengumpulkan data, menganalisis/mengolah data dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran saintifik di MAN di Sulawesi Selatan, hasil observasi dan temuan penulis bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik berjalan dengan baik tetapi ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran saintifik ini, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan Novitasari mengungkapkan bahwa baik itu di awal, ditengah maupun diakhir pembelajaran selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, mengkomunikasikan ide-ide yang ada di pikirannya untuk menjawab dan mempresentasikan hasil kerjanya. Tetapi dalam prosesnya ada kendala yang dihadapi yaitu proporsi jumlah peserta didik yang terlalu banyak dengan muatan materi yang cukup luas dan rumit ditambah lagi dengan pengetahuan dasar siswa yang agak lemah. Menggunakan pendekatan saintifik seharusnya siswa sudah memiliki pengetahuan dasar di awal, tetapi apabila guru menyampaikan materi dan siswa tidak memiliki pengetahuan dasar di awal maka otomatis guru tidak bisa menjadi fasilitator tetapi menjadi narasumber asli.

Melalui hasil analisa penulis bahwa guru sudah melakukan langkah pembelajaran saintifik tetapi jika pengetahuan peserta didik tentang materi yang diajarkan oleh guru kurang maka pembelajaran saintifik tidak akan berjalan dengan baik karena guru akan menjalankan pembelajaran konvensional. Apabila pembelajaran konvensional dilaksanakan maka substansi pembelajaran saintifik tidak akan berjalan dengan baik.

Guru melakukan pembelajaran saintifik sesuai apa yang sudah tertuang dalam RPP yang dibuatnya. Penulis juga melihat RPP yang dijadikan acuan oleh guru dalam mengajar dan di dalam RPP tersebut memang sudah tercantum kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah kesiapan peserta didik, ada juga peserta didik yang tidak belajar di rumah, sarana prasarana juga masih terbatas.

Pembelajaran saintifik sudah dilakukan oleh guru tetapi kendala juga berasal dari peserta didik. Peserta didik seakan menjadikan guru satu-satunya sumber dalam belajar, padahal peserta

didik diberi kebebasan untuk mencari sumber belajar lain, agar sebelum masuk materi peserta didik sudah mempunyai materi pelajaran. Proses pembelajaran, guru menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini karena guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan langkah-langkah pembelajaran saintifik seperti memberikan kesempatan untuk bertanya, mempresentasikan, menyimpulkan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan, guru sudah melaksanakan pembelajaran saintifik di kelas akan tetapi masih banyak kendala yang dihadapi seperti minimnya keinginan peserta didik untuk mencari materi sebelum memulai pelajaran, peserta didik yang belum bisa lepas dari pembelajaran konvensional dan masih menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, serta sarana dalam pembelajaran yang terbatas.

#### b. Penerapan Kurikulum 2013

Penerapan Kurikulum 2013 di Indonesia pada umumnya dan pada MAN di Sulawesi Selatan tentu saja mendapat berbagai tanggapan oleh masyarakat, kurikulum yang terkesan terlalu terburu-buru diterapkan sehingga menimbulkan pro dan kontra pada saat kurikulum ini diterapkan. Efek dari perubahan kurikulum ini mempengaruhi sikap para guru terhadap penerapan Kurikulum 2013 terutama di MAN di Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil observasi penulis, pada umumnya guru di MAN di Sulawesi Selatan setuju dengan penerapan Kurikulum 2013 di madrasah tersebut walaupun tanggapan persetujuan mereka beragam. Hal tersebut terungkap dari hasil penelitian bahwa guru-guru Setuju karena Kurikulum 2013 itu tidak jauh beda dari kurikulum yang lalu, dalam pelaksanaannya juga. Hanya dalam penilaiannya itu sedikit rumit karena kurikulum ini berkaitan dengan K11 K12 K13 untuk penilaian sikapnya itu.

Penerapan Kurikulum 2013 di MAN Sulawesi Selatan tersebut karena menurutnya kurikulum ini tidak jauh berbeda dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang membedakan adalah dari segi penilaiannya yang agak rumit karena di Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik.

Kurikulum 2013 diterapkan di MAN di Sulawesi Selatan karena menurut penulis Kurikulum 2013 dan KTSP itu sama saja yang membedakan dalam prosesnya siswa yang dituntut untuk lebih aktif daripada guru. Guru ini tidak memperlakukan hal lainnya karena sudah melakukan sesuai prosedur.

#### c. Evaluasi Kurikulum 2013

Tupoksi utama yang terakhir adalah mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran melalui jalan melakukan penilaian. Berdasarkan Permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan maka penilaian yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Istilah autentik bersinonim dengan dapat dipercaya, asli, atau sah. Penilaian pada kurikulum sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek pengetahuan, sedangkan pada Kurikulum 2013 penilaian ditekankan pada tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 tidak hanya terfokus pada hasil saja akan tetapi juga pada proses. Pada penilaian proses dapat berupa format penilaian diri dan penilaian antar teman, praktek, tes tertulis, dan tugas. Selain itu observasi kepada peserta didik juga dilakukan untuk menilai proses.

Menurut peneliti bahwa guru mempunyai format penilaian berupa lembaran-lembaran yang di dalamnya berisi format penilaian sikap. Selain itu, guru juga mempunyai format penilaian diri dan penilaian antar teman yang akan dibagikan kepada peserta didik pada proses pembelajaran. Hanya saja guru tersebut belum membagikan format tersebut karena masih pertemuan awal. Setiap guru mempunyai format penilaian tersebut untuk menilai proses pembelajaran. Keefektifan format tersebut tergantung kepada guru, apakah akan dilaksanakan atau tidak. bahwa setiap guru sudah memiliki format penilaian hanya terkadang karena faktor kesiapan yang dimiliki guru sehingga terkadang dari tiga aspek yang seharusnya dinilai yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif hanya aspek-aspek tertentu saja yang dapat dinilai karena kesiapan guru.

Hasil temuan penelitian mengindikasikan bahwa guru memahami dasar penilaian autentik. Hal ini dapat dilihat bahwa kegiatan penilaian seperti menyiapkan perangkat penilaian, melakukan penilaian dalam kelas, observasi kepada peserta didik, memberikan tugas berupa tugas proyek, portofolio, serta tes lisan maupun tulisan, itu semua dilakukan. Penilaian autentik sebenarnya tidak rumit kalau dipahami dengan baik. Akan tetapi kalau tidak mengikuti pelatihan atau workshop

terkait Kurikulum 2013 pasti bingung terutama terkait konversi nilai. Karena selalu berubah jadi guru menjadi bingung.

Berdasarkan temuan penulis bahwa guru melakukan kegiatan penilaian. Hanya saja beberapa peserta didik merasa bahwa tugas yang diberikan banyak sehingga mereka merasa kewalahan sehingga beberapa dari mereka memilih Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dari Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat dipahami bahwa adanya penilaian autentik di Kurikulum 2013 sudah tepat. Hal ini karena penilaian autentik menyeimbangkan antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum ini sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang menitikberatkan pada aspek pengetahuan. Persoalan penilaian yang dianggap rumit, menurut penulis itu adalah hal yang wajar mengingat kurikulum ini masih terbilang baru diterapkan di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama dari semua pihak yang terkait agar proses penilaian ini dapat berjalan dengan lancar.

### Standar Proses

MAN di Sulawesi Selatan merupakan lembaga pendidikan dalam mengembangkan sumber daya pendidikan dan merupakan penyelenggara pendidikan di bawah naungan kementerian agama RI, MAN di Sulawesi Selatan dalam menyelenggarakan pendidikan didasari oleh *eksistensialisme dan essentialisme*. Filosofi eksistensialisme berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, kreatif, inovatif, experimentative, menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.

Esensi proses pendidikan pada MAN di Sulawesi Selatan mengisyaratkan bahwa pendidikan di Madrasah tersebut harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya baik lokal, nasional maupun Internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan pada MAN di Sulawesi Selatan harus menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara nasional dan internasional

Dalam mengaktualisasikan kedua filosofi tersebut, maka empat pilar pendidikan yaitu *Learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be* merupakan patokan berharga bagi penyelaras penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada umumnya dan MAN di Sulawesi Selatan pada khususnya, mulai dari kurikulum, guru, proses pembelajaran, sarana dan prasarana hingga sampai penilaiannya. Jadi standar proses pembelajaran tidaklah sekedar memperkenalkan nilai *learning to know*, tetapi juga harus bisa membangkitkan penghayatan dan mendorong menerapkan nilai tersebut (*Learning to do*) yang dilakukan secara kolaboratif (*learning to live together*) dan menjadikan peserta didik percaya diri dan menghargai dirinya (*learning to be*).

Salah satu misi sentral pendidikan di MAN di Sulawesi Selatan adalah peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), yang benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah, tetapi juga secara batiniah. Peningkatan kualitas SDM itu dilaksanakan dengan keselarasan dengan tujuan misi profetis yaitu *pertama*, meningkatkan kinerja Madrasah baik prestasi akademik maupun non akademik melalui inovasi dalam input dan proses pembelajaran, *kedua*, meningkatkan kompetensi dan sistem penghargaan guru, *ketiga*, meningkatkan mutu proses pembelajaran, mengembangkan bahan ajar serta memberikan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, *keempat*, menciptakan lingkungan pengajaran dan lingkungan belajar dengan menggunakan bahasa Inggris, *kelima*, menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, *keenam*, mengembangkan standar pencapaian ketuntasan kompetensi, serta meningkatkan prestasi intra dan ekstra kurikuler, *ketujuh*, meningkatkan persamaan dalam bidang pendidikan, *kedelapan*, menerapkan mekanisme partisipasi melibatkan warga Madrasah dan Komite Madrasah, *kesembilan*, mengembangkan standar penilaian.

Untuk mewujudkan visi di MAN di Sulawesi Selatan maka guru-guru pada MAN di Sulawesi Selatan juga mempunyai perang penting dalam peningkatan SDM, sesuai dengan cirinya sebagai pendidikan agama, secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam menyiapkan SDM yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan Iman dan Taqwa (IMTAQ), serta penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Secara ideal menurut penulis pendidikan berfungsi membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal shaleh.

Dalam kerangka perwujudan fungsi ideal Pendidikan pada MAN di Sulawesi Selatan untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut, standar proses pendidikan haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat khususnya dilingkungan MAN di Sulawesi Selatan sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Pembangunan yang berlangsung demikian cepat dalam beberapa dasawarsa terakhir telah mengantarkan Indonesia ke dalam barisan Negara-negara yang disebut NICS (*New Industrialized Countries*) atau Negara-negara industri baru. Meski Indonesia telah mencapai kemajuan seperti itu, pembangunan tentu saja belum berakhir. Bahkan sebaliknya, Indonesia harus semakin meningkatkan momentum pembangunannya. Untuk itu, tidak ada alternative lain, kecuali penyiapan SDM yang berkualitas tinggi dan dibarengi dengan nilai-nilai moralitas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keahlian dan keterampilan. Hanya dengan tersedianya SDM yang berkualitas tinggi itu, Indonesia bisa *survive* di tengah pertarungan ekonomi politik Internasional.

Melalui hasil penelitian di MAN Sulawesi Selatan untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan di MAN Sulawesi Selatan sebagai pendidikan keagamaan, *Pertama*, Nilai dari pendidikan yang diajarkan adalah nilai yang bersandar pada prilaku dan etika. Sebanyak apapun ilmu yang dikuasai, sejumlah rumus yang bagaimana pun dikuasai dan kosa kata yang diluar kepala tetapi pendidikan nilai etika yang kurang menjadi kurangnya arti pendidikan itu. Nilai, tidak saja dapat diperoleh dibangku Madrasah, tetapi di sekitar masyarakat pun terdapat seperangkat nilai yang tidak pernah habis.

*Kedua*, Pendidikan yang dibutuhkan saat ini, bukan agama yang mengajarkan seperangkat dogma yang seakan-akan menjadi sesuatu yang tak mungkin lagi berubah, tetapi Pendidikan yang memberi petunjuk untuk kemaslahatan. *Ketiga*, substansi pendidikan adalah substansi nilai, sehingga nilai yang diajarkan setiap agama tidak akan bertentangan dengan nilai-nilai universal yakni nilai kemanusiaan.

Dengan mempertimbangkan semua perkembangan itu, kurikulum pendidikan Islam jelas selain mesti berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik, seperti yang dilakukan selama ini, pendidik dalam hal ini guru harus memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi dua tantangan pokok yaitu; pertama, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) kedua, penanaman pemahaman dan pengalaman ajaran agama atau penanaman IMTAQ.

Karena itu melalui hasil observasi peneliti bahwa MAN di Sulawesi Selatan, sudah saatnya bagi pendidik khususnya di Madrasah untuk lebih serius menagani pembaruan dan pengembangan sistem pendidikan. Selama ini usaha pembaharuan ke arah peningkatan SDM yang berlandaskan pada keimanan sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komperhensif dan menyeluruh. Sebab usaha pembaharuan dan peningkatan SDM dilakukan seadanya, maka tidak terjadi perubahan esensial dalam sistem pendidikan.

Adapun strategi pembelajaran di MAN di Sulawesi Selatan sebagai berikut ini:

1. Pengelolaan Kegiatan Pada Tatap Muka Pertama.

Keberhasilan suatu pembelajaran kemungkinan diawali dengan beberapa kegiatan informatif dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru. Kegiatan informatif tersebut hendaknya dilakukan secara terorganisir pada awal pertemuan pertama atau dengan istilah tatap muka pertama, sehingga pembelajar mengetahui secara tepat kapabilitas apa yang seharusnya pembelajar miliki setelah mengikuti mata pelajaran dalam satu kurun waktu tertentu. Sehingga kegiatan yang perlu diorganisir dalam proses pembelajaran di MAN di Sulawesi Selatan yaitu; *Pertama* Pendeteksian Karakteristik Siswa. *Kedua*, Penyampaian garis-garis besar program mata pelajaran yang meliputi Kerangka isi atau sering disebut epitome, secara tertulis, RPP, buku teks pelajar dan lainnya. *Ketiga*, Penyampaian tujuan umum pembelajaran *keempat* Penyampaian strategi pembelajaran, untuk memperdalam materi pembelajaran pendidikan. Hal ini tergambar dalam pengamatan bahwa para guru menyampaikan kepada pembelajar bagaimana secara tehnik

memantapkan satu pokok bahasan. Pokok bahasan yang dimaksudkan adalah pokok bahasan kajian keagamaan. Kelima, Penyampaian tentang sistem penilaian. Penyampaian tentang teknik penilaian, tentang bagaimana hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas-tugas yang terkait dengan penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian yang berkenaan dengan penilaian dapat diperoleh penafsiran bahwa guru MAN di Sulawesi Selatan melakukan tindak evaluasi dengan bentuk lisan dan tertulis kepada siswa. Taksonomi yang diukur meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam konteks penilaian tersebut, secara kuantitas artinya berapa kali siswa dinilai dari masing-masing aspek penilaian tersebut, informan tidak menyampaikan pada siswa. Namun secara tertulis seperti yang tertera dalam setiap pokok bahasan pendidikan keagamaan (Quran Hadis, Aqidah Akhlak, dan Fiqhi) semuanya mencantumkan bentuk penilaian, termasuk butir-butir soal yang akan diberikan kepada siswa. Pencantuman aspek penilaian, merupakan format baku yang digunakan disemua tingkatan MAN di Sulawesi Selatan

Aspek penilaian yang dimaksudkan dalam RPP tersebut ada dua yaitu *pertama* proses penilaian, *kedua* perolehan hasil belajar. Kedua bentuk penilaian tersebut dijelaskan oleh informan. Penilaian proses mengandung makna bahwa dalam penilaian suatu unjuk kerja siswa tidak selamanya siswa yang dipersalahkan kalau misalnya unjuk kerja yang ditampilkan rendah, sebab bisa saja hasil tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam membuat instrument tes, dengan pemahaman seperti ini berarti guru bisa memperbaiki kembali instrument penilaiannya, dalam ketentuan untuk penilaian harian dianjurkan kepada semua guru untuk melakukan analisis evaluasi soal. Kemudian untuk penilaian hasil belajar adalah hasil unjuk kerja siswa sesuai dengan soal-soal yang diberikan kepadanya.

Adapun buku acuan dan sumber belajar merupakan bagian penting dari salah satu upaya untuk memperluas wawasan pengetahuan, baik pada guru maupun pada siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketika informan mengadakan pertemuan pertama tidak ada yang menyinggung soal buku acuan yang akan digunakan sebagai bahan tambahan atau perbandingan terhadap buku teks yang digunakan. Informasi tentang buku acuan secara tertulis dicantumkan dalam RPP yang sering disebutkan terbatas pada buku paket dari pihak Madrasah dan terjemahan al Quran dan dan Hadist. Informasi tentang sumber lain, berapa buku yang berkaitan dengan pokok bahasan yang disampaikan. Tetapi secara keseluruhan semua informan menyebutkan informasi tentang sumber belajar. Informasi selama ini buku-buku yang bisa dijadikan rujukan oleh siswa, sebab kami melihat sebagian besar siswa kelihatan mampu mengadakan buku-buku lain selain buku teks pelajaran, sekalipun kecenderungan siswa MAN di Sulawesi Selatan, sudah merasa cukup memiliki buku-buku panduan yang diedarkan oleh pihak madrasa.

Dari hasil penelitian dapat dipahami bahwa guru-guru MAN di Sulawesi Selatan, memilih penyampaian informasi yang berkenaan dengan buku acuan dan sumber belajar lainnya kepada siswa. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa siswa mampu mengatasinya.

## 2. Kegiatan pengorganisasian penyampaian pembelajar setiap tatap muka

Dalam konteks ini, pengorganisasian penyampaian pokok bahasan yang dimaksudkan adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh semua guru-guru yang berada dilingkungan MAN di Sulawesi Selatan dalam melakukan rangkaian tahapan pembelajaran, ia menyebutkan dengan istilah "*instructional events*". Pada bagian ini secara berurut akan dikemukakan: (1) kegiatan pengorganisasian pada tahap pendahuluan pembelajaran, (2) kegiatan pengorganisasian pada inti pembelajaran, (3) kegiatan pengorganisasian penutupan pembelajaran, (4) sikap guru selama dalam proses pembelajaran, (5) penggunaan metode mengajar dan pemanfaatan media, dan (6) suasana kelas ketika berlangsung pembelajaran.

### 1) Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran

Pengorganisasian pada kegiatan awal memasuki kelas dapat diorganisir kedalam beberapa kegiatan, dalam penelitian ini kegiatan yang dimaksud adalah (1) ucapan salam, (2) tehnik menarik perhatian siswa, (3) penyampain tujuan khusus pembelajaran, dan (4) pengaitan pokok bahasan lama dan pokok bahasan baru.

#### (1) Pengucapan salam

Salah satu prinsip berkomunikasi dalam masyarakat Islam adalah mengawali ucapan salam. Komunikasi tersebut berlaku pada semua jenis kegiatan social kemasyarakatan. Pada pelaksanaan

kegiatan di Madrasah bagi guru-guru agama Islam berkewajiban untuk memasyarakatkan salam. hasil anket siswa, sebagian besar informan mengucapkan salam dua kali yaitu pada setiap awal pembelajaran dan akhir pembelajaran. Pengucapan salam ini diucapkan ketika siswa usai melakukan penghormatan pada guru.

#### (2) Penyampaian RPP

Salah satu cara untuk menarik perhatian siswa terhadap pelajaran adalah menyampaikan lebih awal. Bagi guru yang kadang-kadang tidak pernah menyampaikan RPP menggunakan berbagai alasan seperti (1) keterbatasan waktu, (2) sudah ditulis dalam silabus, sudah tercantum dalam buku teks siswa, dan (4) terkadang karena lupa. Dalam kaitannya dengan konteks bagaimana merumuskan suatu RPP yang baik, menurut hasil observasi bahwa beberapa kali diadakan penataran yang berkaitan dengan peningkatan kualitas mengajar, dan tidak pernah luput dari informasi tentang bagaimana pentingnya merumuskan suatu tujuan khusus pembelajaran. Tujuan khusus pembelajaran harus menggunakan kata kerja operasional indikasi perilakunya yang dapat diukur”.

#### (3) Membangkitkan perhatian siswa

Kegiatan yang agak sukar dilakukan informan adalah bagaimana mengakomodasikan siswa yang memiliki interest yang berbeda untuk membangkitkan perhatian siswa mengikuti proses pembelajaran di kelas.

#### (4) Appersepsi

Hasil studi dokumen terhadap semua RPP, di MAN di Sulawesi Selatan senantiasa mencantumkan kegiatan appersepsi pada RPP. misalnya, pengulangan hasil resume pelajaran yang lalu tanpa mengaitkan secara logis keterkaitan pokok bahasan lama dengan pokok bahasan baru. Tindak apresiasi, dapat diketahui bahwa guru-guru dalam mata pelajaran agama melakukan tindak apresiasi berupa penanggulangan kesimpulan singkat pelajaran yang lalu pada siswa. Kegiatan inti pelajaran dibatasi pada kegiatan yang berupa; pemberian kata-kata kunci, pemrosesan materi beserta dengan contoh-contoh, pemfokusan perhatian, petunjuk praktis mempelajari materi, pemberian latihan-latihan yang sekaitan dengan materi, dan pemberian umpan balik terhadap unjuk kerja siswa. Hasil studi dokumen RPP menunjukkan bahwa penyajian inti secara tertulis meliputi kegiatan penyampaian RPP, penjelasan materi dan tehnik pembahasan materi pelajaran. Pengamatan yang dilakukan peneliti dan penilaian siswa terhadap kegiatan penyajian inti dibatasi pada indikator yang tertera dalam gambaran berikut:

##### a. Konsep kata kunci

Kata kunci merupakan konsep, kaidah, prosedur inti suatu pokok bahasan yang akan dibicarakan dalam setiap pertemuan. Konsep kata kunci bisa berupa definisi istilah yang sekaligus sebagai informasi prasyarat untuk memperjelas atau memancing kembali ingatan terhadap konsep-konsep yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Dalam rancangan buku teks atau diktat tidak ditemukan secara khusus kata-kata kunci tersebut.

##### b. Pemrosesan Informasi

Pemrosesan informasi pada dasarnya memiliki implikasi yang luas terhadap berbagai aspek dalam pengajaran. Pemrosesan informasi bisa dilihat dari sisi penerapan metode mengajar, bisa dilihat dari sisi pemanfaatan media, bisa dilihat dari sisi pola penerapan interaksi, bisa dilihat dari procedural tahapan pengajaran dari awal sampai akhir, dan bisa dilihat dari pendekatan alur pikir. Dalam konteks ini, peneliti mengamati pelaksanaan proses informasi dari sisi penggunaan metode mengajar dan pola komunikasi atau interaksi antar guru dan siswa, dan penyampaian alur pikir informan.

##### c. Pemfokusan perhatian siswa

Pemfokusan perhatian siswa pada dasarnya tehnik pelaksanaannya tidak berbeda dengan tehnik penarikan perhatian pada fase pendahuluan pembelajaran. Pemfokusan perhatian pada penyajian inti adalah mengacu pada bagian materi yang sementara disajikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa para informan memiliki berbagai tehnik yang berbeda antara informan yang satu dengan yang lain. Pengakuan pembelajar lewat anket terhadap masalah ini pada umumnya menganggap bahwa setiap informan melakukannya.

#### 2) Petunjuk Praktis Mempelajari Materi

Kegiatan tentang petunjuk tehnik secara tertulis tidak ditemukan dalam berbagai dokumen tertulis. Namun hasil penelitian bahwa tehnik tentang bagaimana mempelajari cara pelaksanaan



mandi wajib dalam Islam. Petunjuk teknis sebenarnya juga merupakan sebagai tindakan bimbingan terhadap siswa, khususnya siswa yang agak kurang kemampuannya. Dalam konteks ini informan mengungkapkan salah satu bimbingan mempelajari salah satu pokok bahasan.

3) Pemberian latihan

Semua informan yang menggunakan buku panduan dari madrasah. Para guru melaksanakan atau menugaskan kepada siswa mengerjakan LKS yang ada pada setiap pokok bahasan. Hasil pekerjaan siswa pada umumnya diperiksa di luar jam pengajaran dan bahkan ada guru yang membawa hasil LKS tersebut kerumahnya.

4) Umpan Balik

Pemberian umpan balik yang dilakukan oleh informan terbatas pada bentuk penguatan atau reinforcement misalnya ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, bagi siswa yang menjawab dengan benar, informan menyatakan bagus! Kalau jawabannya kurang tepat dikatakan “tidak salah tetapi perlu tambahan penjelasan! Dalam kaitannya dengan hasil pekerjaan LKS, pada umumnya informan selalu memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.

Berdasarkan dengan uraian diatas yang berkenaan dengan kegiatan penyampaian inti pembelajaran dapat diketahui bahwa guru agama melakukan berbagai jenis kegiatan penyampaian inti pelajaran kepada siswa dengan titik penekanan yang berbeda antara informan yang satu dengan yang lainnya.

3. Kegiatan penutup pembelajaran

Secara terorganisir semua informan mencantumkan kegiatan penutup dalam PSP mereka. Kegiatan penutup meliputi pemberian tugas, pemberian tes, akhir dan pembuatan resume. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan penutup yang tercantum pada RPP tidak selamanya sesuai apa yang dilakukan ketika melakukan kegiatan penutup. Salah satu alasan guru yang seperti dikemukakan bahwa tidak semua apa yang tertera dalam RPP dapat kita lakukan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan penutup seperti pemberian kesimpulan, pemberian tes akhir. Hal yang demikian di sebabkan karena keterbatasan waktu, apalagi kalau kita menggunakan metode diskusi.

Selain dari tiga kegiatan penutup tersebut juga diamati beberapa kegiatan yang terkait dengan kegiatan tahapan akhir pembelajaran. Kegiatan tersebut digambarkan dalam keterangan berikut;

a. Pemberian tes formatif

Tujuan pemberian tes formatif kepada siswa bukan untuk memberikan nilai baik atau tidak kepada siswa, tetapi lebih mengacu pada penilaian proses pembelajaran. Artinya apakah tujuan khusus pembelajaran tercapai atau tidak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian tes formatif yang berupa LKS sering dilakukan oleh guru yang bersangkutan

b. Pemberian umpan balik terhadap unjuk kerja

Tidak semua pokok bahasan yang disampaikan oleh informan memperlihatkan kegiatan pemberian umpan balik kepada siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa umpan balik terhadap pokok bahasan. Pokok bahasan yang memuat aspek psikomotorik, misalnya dalam pokok bahasan shalat khususnya siswa kelas dua sebagian dari siswa diminta naik ke depan kelas untuk mempraktekkan bagaimana setiap gerakan dan bacaan shalat dipraktekkan. Ketika siswa melakukan dengan baik pada saat itu informan menyampaikan penilaiannya kepada semua siswa. Sebaliknya apabila siswa yang belum menampilkan unjuk kerjanya yang baik, maka saat itu informan memberikan penilaian sambil mengajarkan bagaimana cara melaksanakan bagian gerakan dan bacaan yang belum tepat. Contoh lain pada kelas tiga bagaimana informan memberikan umpan balik pada pokok bahasan kajian al-Qur’an terhadap siswa. Pada umumnya informan yang mengajarkan al-Quran adalah memulai dengan meminta kepada pembelajar secara acak untuk bergantian membaca ayat-ayat al-Qur’an.

c. Pemberian tindak lanjut

Pemberian tindak lanjut adalah konsekwensi dari hasil penilaian terhadap latihan-latihan yang diberikan kepada siswa. Jika hasil pekerjaan siswa tidak mencapai target ketuntasan belajar maka harus diberikan remedial. Sedangkan hasil pekerjaan siswa yang mencapai target ketuntasan belajar maka sebaiknya diberikan materi pengayaan.

d. Pemberian motivasi ulang

Kegiatan memotivasi ulang kepada siswa yang dilakukan hampir tidak terlihat dalam pengamatan. Dan melalui hasil wawancara penulis melakukan motivasi ulang pada akhir pelajaran.

### **Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Standar pendidik dan tenaga kependidikan pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan setelah mengikuti pelatihan peningkatan profesi guru, maka pada umumnya menerapkan strategi pembelajaran modern yang berdasarkan dengan undang-undang dan peraturan pemerintah untuk membenahi sistem pembelajaran. Guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan terutama yang bersertifikat pendidik senantiasa berusaha mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang tepat guna, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian/pembinaan, pengendalian atau pengawasan hingga proses penilaian terhadap komponen-komponen penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan, mulai dari manajemen kurikulum/pembelajaran (penataan kurikulum yang modern), peserta didik, ketenagaan, keuangan, sarana prasarana, dan manajemen hubungan kemasyarakatan, sehingga proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan berjalan dengan baik.

Melalui hasil observasi mengenai realitas kompetensi guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan meliputi yaitu;

#### **1. Realitas Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik dimaksudkan adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Karena itu kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.

Kompetensi pedagogik guru terdiri atas beberapa hal, yaitu:

- 1) Penguasaan prinsip-prinsip pembelajaran.
- 2) Pemantapan pemahaman terhadap fungsi dan tujuan pembelajaran.
- 3) Pemantapan pemahaman terhadap struktur dan muatan kurikulum.
- 4) Penguasaan dan penyusunan RPP.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran dan peserta didik yakni:

- 1) Pemahaman wawasan guru dan landasan pembelajaran.
- 2) Guru memahami dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai dengan keunikan masing-masing peserta didik.
- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
- 4) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 5) Guru mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana pembelajaran yang mendidik suasana inovatif, kreatif dan menyenangkan.
- 6) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
- 7) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Melalui hasil observasi peneliti bahwa kompetensi pedagogik merupakan aspek yang terkait dengan pelaksanaan tugas seorang guru di Sulawesi Selatan. Indikator kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan hasil observasi peneliti meliputi:

- a. Guru MAN di Sulawesi Selatan telah mampu memahami struktur kurikulum dan struktur pembelajaran
- b. Pemahaman guru terhadap kriteria peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan
- c. Guru Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan mampu mengembangkan kurikulum berdasarkan silabus di buku cetak
- d. Guru memiliki Perencanaan dalam pembelajaran

- e. Guru Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan menerapkan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Guru Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran
- g. Guru Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan senantiasa mengevaluasi pembelajaran.

Analisis peneliti bahwa indikator dan ruang lingkup kompetensi pedagogik guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan, diharapkan seorang guru dapat mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di madrasah.

## 2. Realitas Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan melalui hasil penelitian bahwa kemampuan personal guru, mencakup 1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, 2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, 3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya. Kompetensi kepribadian meliputi kemampuan personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga pendidik menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi inilah yang selalu menggambarkan prinsip bahwasanya guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan adalah sosok yang patut di gugu dan ditiru. Dengan kata lain, guru menjadi suri teladan bagi peserta didik atau guru menjadi sumber dasar bagi peserta didik.

Realitas kompetensi kepribadian guru dalam analisis hasil peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia

Guru yang baik adalah guru yang mampu melakukan proses pembelajaran yang bersifat konstruktif. Pola dan model pembelajaran yang terpusat pada anak dan tingkat keberhasilan sangat ditentukan oleh seberapa besar mereka siap untuk belajar. Untuk itu, guru harus mempunyai jiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar yang tidak hanya berperan sebagai seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain, tetapi ia juga harus mampu menyampaikan nilai, norma dan lainnya terhadap peserta didik dan warga masyarakat.

- 2) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Jujur dan berakhlak mulia menjadi bagian penting dari kepribadian guru terutama yang telah tersertifikasi pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang sempurna, yakni memiliki sifat jujur dan berakhlak mulia. Kedua sifat ini adalah aspek penting dari kepribadian guru sehingga guru menjadi sosok yang patut diteladani oleh peserta didik. Selain jujur dan berakhlak mulia, guru juga harus dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat tentunya, yang menunjukkan dalam perilakunya rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga sebagai mentor menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi kelas, bercerita, pemberian dorongan, dan memberikan respon berupa koreksi terhadap peserta didik dan tidak melukai persaaan teman-teman mereka atau perasaan guru.

Beberapa aspek penting dalam menunjukkan keteladan bahwa 1) manusia saling mempengaruhi satu sama lain melalui ucapan, perbuatan, pemikiran, dan keyakinan; 2) perbuatan lebih besar pengaruhnya dibanding ucapan dan 3) metode teladan tidak membutuhkan penjelasan.

Indikator kompetensi kepribadian bagi guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan menurut peneliti yaitu meliputi kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap pada lingkungan Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan, beriman dan bertakwa, arif, bijaksana, stabil, dewasa, sportif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan memiliki akhlak yang mulia.

## 3. Realitas kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan terdapat atas sub kompetensi (1) memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan; (2) melaksanakan kerja sama harmonis dengan kawan sejawat, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah, dan pihak-pihak terkait lainnya; (3) membangun

kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah; (4) melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan seluruh warga madrasah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran; (5) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya; (6) memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya; (7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya partisipasi, transparan, akuntabilitas, penegakan hukum, dan profesionalisme). Sub kompetensi sosial di atas mencakup perangkat perilaku yang menyangkut kemampuan interaktif yang dapat menunjang efektifitas interaksi dengan orang lain.

Kompetensi sosial bagi guru di Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan memiliki sub ranah yaitu (1) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik; (2) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan; (3) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Marsuki bahwa kompetensi sosial adalah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial yang meliputi: (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; (3) kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok. Inti dari sub kompetensi sosial yang telah disebutkan bahwa guru harus membina hubungan yang efektif dan efisien terhadap peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat baik secara individual maupun secara kelompok.

Dalam analisis peneliti bahwa, sedikitnya terdapat empat kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di madrasah maupun di masyarakat. Keempat kompetensi tersebut dapat diidentifikasi dalam bentuk sebagai berikut:

Kompetensi sosial guru tersertifikasi meliputi:

- 1) Berkomunikasi lisan, tulisan dan isyarat
- 2) Mengusahakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, peserta didik, dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Adapun indikator kompetensi sosial menurut hasil penelitian penulis meliputi;

- a. Guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan senantiasa berkomunikasi lisan, tulis, atau isyarat secara santun
- b. Guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
- d. Guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan dilingkungan Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan

#### 4. Realitas Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan yaitu yaitu;

- a. Memiliki keahlian

Keahlian yang dimaksud di sini adalah dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik. Seorang guru tidak hanya menguasai isi pengajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu menanamkan konsep mengenai pengetahuan yang diajarkan. Mengajar adalah sarana untuk mendidik dan menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Guru yang ahli memiliki pengetahuan tentang cara mengajar, juga keterampilan dan mengerti bahwa mengajar adalah suatu seni, dalam

kaitan ini orang selalu membicarakan guru yang berhasil (*successful teacher*), guru yang efektif dan guru yang baik.

Melalui hasil observasi bahwa guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan menguasai prinsip-prinsip ilmu mendidik. Karena banyak guru hanya ahli dalam mengajar tetapi kurang memperhatikan segi-segi mendidik. Pemahaman seperti itu tidak akan bermanfaat bagi guru sebagai pendidik.

b. Memiliki Etika dan Profesi Keguruan

Kompetensi sangat diperlukan untuk melaksanakan fungsi profesi, dalam masyarakat yang kompleks seperti masyarakat modern dewasa ini, profesi menuntut kemampuan membuat keputusan yang tepat dan kemampuan membuat kebijaksanaan yang tepat, untuk itu diperlukan banyak keterangan yang lengkap agar jangan menimbulkan kesalahan yang akan menimbulkan kerugian, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Kesalahan dapat menimbulkan akibat yang fatal atau malapetaka yang dahsyat. Itu sebabnya kebijaksanaan, pembuatan keputusan, perencanaan, dan penanganan harus ditangani oleh para ahlinya, yang memiliki kompetensi profesional dalam bidangnya.

Guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan sebagai tenaga profesional juga perlu meningkatkan kompetensinya dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Jadi etika profesi guru itu adalah tingkah laku guru dalam mendidik peserta didiknya, yang mana seorang guru harus terampil terhadap peserta didiknya, karena bagaimanapun juga mendidik bukan pekerjaan yang mudah, karena mendidik peserta didik itu tidak semudah membalikkan telapak tangan karena guru selalu memberikan yang terbaik untuk peserta didiknya.

Seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan dalam menyikapi suatu masalah dengan baik dalam mendidik, karena tingkah laku atau etika seseorang guru sangat berperan sekali dalam profesinya sebagai pendidik, sehingga sifatnya akan menjadi contoh kepada peserta didiknya, selain memberikan ilmu pengetahuan atau mentransfer ilmu kepada peserta didik, guru pun harus bisa memberikan sikap yang baik terhadap peserta didiknya karena seorang peserta didik adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.

Oleh karena itu, guru Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan perlu menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, karena seorang guru adalah sosok yang diguguh dan ditiru oleh peserta didik. Digugu karena ilmunya dan ditiru karena sikap dan budi pekertinya.

c. Memiliki Otonomi dan Rasa Tanggung Jawab

Guru yang profesional di samping ahli dalam bidang mengajar dan mendidik, ia juga memiliki otonomi dan tanggung jawab. Otonomi adalah suatu sikap yang profesional yang disebut mandiri berdasarkan keahliannya. Ciri-ciri kemandirian diantaranya: a) Dapat menguraikan nilai-nilai hidup, b) Dapat membuat pilihan nilai, c) Dapat menentukan dan mengambil keputusan sendiri, dan d) Dapat bertanggung jawab atas keputusan itu. Jelas bahwa guru profesional harus mempersiapkan diri sematang-matangnya sebelum ia mengajar. Melalui hasil wawancara dengan Nurwahyudi bahwa guru harus menguasai materi yang akan diajarkan dan bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya.

Indikator kompetensi profesionalisme guru menurut peneliti, yakni:

1. Guru senantiasa bertugas sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dalam tugas ini guru tersertifikasi dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Guru menyampaikan materi pembelajaran secara tersusun dan sistematis, menggunakan bahasa yang jelas dan mudah, memberi informasi yang jelas serta memberi contoh-contoh yang saling berkaitan, memberi penekanan kepada materi pembelajaran dan mengaitkan pelajaran itu dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dan menggunakan alat bantu pembelajaran untuk membantu dalam menjelaskan sesuatu konsep. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2. Guru bertugas sebagai pembimbing

Tugas dan tanggung jawab guru tersertifikasi sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas seorang guru, yaitu memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan

masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para peserta didik.

3. Guru bertugas sebagai administrator kelas

Tugas dan tanggung jawab sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun demikian, ketatalaksanaan bidang pengajaran jauh lebih menonjol dan lebih diutamakan pada profesi guru. Dikatakan demikian, karena profesi gurulah yang melaksanakan pengajaran dan menimbulkan proses pembelajaran baik yang dilaksanakan secara formal di madrasah dan di madrasah maupun secara non formal.

4. Guru bertugas sebagai pengembang kurikulum

Tanggung jawab mengembangkan kurikulum membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktik pendidikan, khususnya dalam praktik pengajaran. Kurikulum sebagai program belajar atau semacam dokumen belajar yang harus diberikan kepada para peserta didik. Pelaksanaan kurikulum tidak lain adalah pengajaran. Kurikulum adalah rencana atau program, serta pengajaran adalah pelaksanaannya. Misalnya, ia tidak puas dengan cara mengajar yang selama ini digunakan, kemudian ia mencoba mencari jalan keluar bagaimana usaha mengatasi kekurangan alat peraga dan buku pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik. Tanggung jawab guru dalam hal ini ialah berusaha untuk mempertahankan apa yang sudah ada serta mengadakan penyempurnaan praktik pengajaran agar hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan.

Adapun Indikator kompetensi profesional guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan melalui hasil penelitian yaitu meliputi;

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sejalan dengan pendapat, Blanchard and Thacker (2005) dalam (Junaidah Hashim, 2013) *Competence is a cluster of related knowledge, skills, and attitudes that differentiate high performers from average performers. Competencies place equal weight on attitudes, feelings, and motivation, in addition to knowledge and skills.*

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dideskripsikan bahwa kompetensi adalah pengetahuan yang terkait dengan kemampuan dan keterampilan dan sikap yang dapat membedakan orang yang berkinerja baik dari hanya berkinerja rata-rata, kompetensi menempatkan bobot yang sama pada sikap, perasaan, dan motivasi di samping pengetahuan, kemampuan dan keterampilan.

### Standar Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan adalah peralatan, perlengkapan dan gedung yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran, seperti gedung ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pembelajaran, seperti halaman, kebun, taman madrasah, dan lain-lain yang sejenis, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses pembelajaran, seperti taman madrasah untuk pembelajaran biologi, halaman madrasah sekaligus sebagai lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan. Semua komponen sarana dan prasarana tersebut sudah ada di Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan, Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, yang memiliki fasilitas yang lengkap.

Sarana dan prasarana pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan, yang jumlahnya begitu banyak, sehingga membutuhkan penanganan khusus, dengan

mengalokasikan sejumlah anggaran yang memadai dari dana Komite, dalam pandangan peneliti bahwa sarana dan prasarana harus ditata dan dikelola dengan baik agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan yang dimaksud adalah meliputi kegiatan perencanaan pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan pemeliharaan. Pengelolaan dan penataan sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan madrasah yang bersih, rapih, dan indah, sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid, di samping itu, juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Lebih lanjut penulis menilai bahwa sarana dan prasarana yang ada sudah lebih dari yang cukup, tinggal pemeliharannya yang perlu diperhatikan agar tetap utuh.

Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan sebagai lembaga pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, sebaliknya demikian, sebab keduanya memiliki kepentingan, Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda menjadi generasi yang berkualitas, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu. Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan tidak dibenarkan mengisolasi diri dari masyarakat, ia tidak boleh melaksanakan idenya sendiri dengan tidak mau tahu aspirasi masyarakat pengguna, bila hal ini dilakukan berarti ia menuju ke ambang kehancuran.

Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan serta kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerja sama dalam peningkatan dan pengembangan madrasah di Sulawesi Selatan. Hal ini dipertegas bahwa tujuan hubungan Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan dengan masyarakat pengguna dapat ditinjau dari dua dimensi, yaitu kepentingan Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan dan kebutuhan masyarakat. Ditemukan pula data bahwa hubungan Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan dengan masyarakat berdasarkan dimensi kepentingan madrasah yaitu: memelihara kelangsungan hidup madrasah, meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, memperlancar kegiatan pembelajaran, memperoleh bantuan dan dukungan dari masyarakat dalam rangka pengembangan dan pelaksanaan program-program madrasah terutama dalam penyediaan sarana prasarana yang ada.

### **Standar Pembiayaan**

Dalam pengertian sehari-hari istilah keuangan atau pembiayaan yang berasal dari kata *finance* dikaitkan dengan usaha memperoleh atau mengumpulkan modal untuk membiayai aktifitas yang akan dilakukan. Namun akhir-akhir ini pengertian keuangan atau permodalan itu diperluas, dalam arti bukan hanya sebagai usaha pengumpulan modal, melainkan mencakup dimensi penggunaan modal tersebut. Perluasan pengertian itu sebagai akibat kesadaran bahwa modal merupakan faktor produksi yang langka sehingga perlu dipakai sebaik mungkin.

Pembiayaan pendidikan sebagaimana disebutkan dalam Standar Nasional Pendidikan: PP RI No.19 Tahun 2005 terdiri atas 3 bagian besar yaitu:

1. Biaya investasi meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia dan modal kerja tetap.
2. Biaya operasional meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bias mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan
3. Biaya personal yang meliputi:
  - a. Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji.
  - b. Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai
  - c. Biaya operasional pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, dan lain sebagainya.

Madrasah seharusnya memiliki dana yang cukup untuk penyelenggaraan pendidikan. Madrasah menggunakan dana yang tersedia untuk terlaksananya proses belajar mengajar yang bermutu. Madrasah harus menyediakan dana pendidikan secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan Madrasah. Untuk itu, Madrasah berkewajiban menghimpun, mengelola, dan mengalokasikan dana untuk mencapai tujuan Madrasah.

Kuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang keefektifitasan dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal tersebut lebih terasa lagi dalam implementasi MBS yang menuntut kemampuan Madrasah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu Madrasah merupakan komponen produksi konsumtif yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di Madrasah bersama komponen-komponen lain. Dengan kata lain setiap kegiatan yang dilakukan Madrasah memerlukan biaya, baik disadari maupun tidak disadari. Komponen keuangan dan pembiayaan ini perlu dikelola sebaik-baiknya agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini penting, terutama dalam rangka MBS yang memberikan kewenangan kepada Madrasah untuk mencari dan memanfaatkan berbagai sumber dana sesuai dengan masing-masing Madrasah karena pada umumnya dunia pendidikan selalu dihadapkan pada masalah keterbatasan dana.

Pada tingkat Madrasah (satuan pendidikan), biaya pendidikan diperoleh dari subsidi pemerintah pusat, pemerintah daerah, iuran siswa, dan sumbangan masyarakat. Sejalan tercatat dalam rencana anggaran pendapatan dan belanja Madrasah (RAPBM), sebagian besar biaya pendidikan di tingkat Madrasah berasal dari pemerintah pusat, sedangkan Madrasah swasta berasal dari para siswa atau yayasan.

Dalam dimensi sumber-sumber pembiayaan Madrasah dapat dibagi dalam 4 kategori besar, yaitu:

- a. Hasil penerimaan umum pemerintah, merupakan sumber yang terpenting dalam pembiayaan pendidikan. Termasuk di dalamnya adalah semua penerimaan pemerintah di semua tingkat pemerintahan, baik pajak, bantuan luar negeri maupun pinjaman pemerintah. Besarnya ditentukan oleh aparat pemerintah ditingkat pusat atau daerah yang pertimbangannya berdasarkan prioritas tertentu.
- b. Penerimaan khusus untuk pendidikan seperti bantuan atau pinjaman luar negeri yang diperuntukkan untuk pendidikan, seperti UNICEF, Unesco, pajak khusus yang hasilnya seluruhnya atau sebagian diberikan untuk pendidikan.
- c. Uang Madrasah atau iuran lainnya yaitu pembayaran orang tua murid secara langsung kepada Madrasah berdasarkan pertimbangan tertentu.

Sumbangan sukarela seperti sumbangan perseorangan, sumbangan masyarakat, dapat berupa uang tunai, barang atau jasa serta segala usaha Madrasah untuk mengumpulkan dana yang sifatnya sukarela. Untuk Madrasah swasta, pemerintah juga memberikan bantuan, dapat dalam bentuk (a) penempatan guru negeri yang dipekerjakan, (b) bantuan khusus untuk pembangunan gedung dan peralatan serta (c) uang rutin untuk kebutuhan rutin, bantuan ini mungkin berbentuk sumbangan, bantuan atau subsidi. Sumbangan dapat diberikan secara incidental guna menutup sebagian kecil kebutuhan rutin sedang bantuan dapat diberikan berdasarkan jumlah murid, serta subsidi diberikan untuk menutup semua pengeluaran rutin Madrasah.

Untuk mengetahui arti dari standar prestasi pendidikan pada madrasah Aliyah yakni: pertama, standar umum merupakan aturan main dari aspek-aspek umum dalam pelaksanaan penilaian. Untuk melakukan penilaian pendidik harus selalu mengacu pada standar umum penilaian. Adapun prinsip-prinsip dari standar umum penilaian adalah sebagai berikut yaitu; Pemilihan teknik penilaian disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran serta jenis informasi yang ingin diperoleh dari peserta didik. Informasi yang dihimpun mencakup ranah-ranah yang sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi kelulusan, Informasi mengenai perkembangan perilaku peserta didik dilakukan secara berkala pada kelompok mata pelajaran masing-masing, dan pendidik harus selalu mencatat perilaku peserta didik yang menonjol, baik yang bersifat positif maupun yang negatif dalam buku catatan perilaku.

Pendidik di Madrasah harus selalu memeriksa dan memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil kerjanya sebelum memberikan tugas lanjutan, dan kedua standar perencanaan penilaian prestasi, merupakan prinsip-prinsip yang harus dipedomani bagi pendidik dalam melakukan perencanaan penilaian. Adapun prinsip-prinsip pencapaian prestasi meliputi yaitu; pendidik harus



membuat rencana penilaian secara terpadu dengan silabus dan rencana pembelajarannya. Perencanaan penilaian setidaknya meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi, pendidikan harus mengembangkan kriteria pencapaian kompetensi dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian, dan pendidik menentukan teknik penilaian dan instrument penilaiannya sesuai dengan indikator pencapaian KD. Perencanaan untuk mencapai prestasi peserta didik dibuat dengan maksimal sehingga akan menghasilkan hal yang baik pula, maka dalam Islam mengatakan bahwa perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan, baik itu dalam proses pendidikan atau proses penilaian hasil pendidikan akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan.

Upaya peningkatan prestasi peserta didik, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah, yaitu melalui program akselerasi, mendongkrak prestasi belajar, mendayagunakan lingkungan sekitar madrasah dan melibatkan masyarakat.

- 1) Program Akselerasi, meskipun program ini belum terlaksana pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan, namun program ini sudah diwacanakan sejak beberapa tahun yang lalu, hanya belum terealisasi hingga sekarang, maka upaya lain adalah penetapan kelas unggulan setiap jenjang/tingkat, karena program eksklarasi memerlukan pembinaan yang lebih profesional, dan peserta didik yang masuk pada program ini adalah mereka yang memiliki integritas pribadi dan kompetensi di atas rata-rata dan mereka dapat menyelesaikan kegiatan belajar di madrasah dengan waktu yang relatif cepat, yaitu semestinya ditempuh 3 tahun menjadi hanya 2 tahun.
- 2) Mendongkrak Prestasi Belajar. Kegiatan ini sudah dijadikan program utama bagi guru-guru Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan, terutama dalam menanamkan kesadaran belajar kepada peserta didik. Belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya, baik dari segi kognitif, maupun afektif dan psikomotorik peserta didik. Penanaman ketiga ranah ini yang perlu mendapat perhatian dari setiap kegiatan proses pembelajaran.
- 3) Pendayagunaan lingkungan sekitar madrasah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pemberajaran akan menarik perhatian peserta didik bila apa yang dipelajari diangkat dari lingkungannya, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan, dan berfaedah bagi lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Kepala bersama dengan guru-guru Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan berusaha mencurahkan seluruh perhatian dan aktifitas pendidikan yang senantiasa berorientasi kepada “prestasi pelayanan dan prestasi hasil”. Komitmen ini menjadi kesepakatan internal dalam upaya meningkatkan prestasi pendidikan.

Sesungguhnya meraih prestasi pendidikan yang berdaya saing tinggi, tidaklah semuda membalik telapak tangan karena sudah tentu berhadapan dengan berbagai kendala, baik dari segi sumberdaya manusia maupun dari segi finansial (membutuhkan waktu, tenaga dan dana yang tidak sedikit jumlahnya). Keinginan untuk meningkatkan prestasi pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan, sudah sejak lama dijadikan sebagai prioritas utama dalam seluruh aktifitas program pendidikan, dan ini sudah menjadi komitmen bersama, namun terkadang kami menghadapi beberapa kendala/hambatan terutama masalah finansial dan sumberdaya manusia, karena memang diakui bahwa di semua madrasah belum semua tenaga pendidik memiliki kapasitas yang memadai terhadap prestasi, dengan kata lain kemampuan mereka masih sangat terbatas, meskipun jumlahnya tidak banyak, namun dapat berpengaruh terhadap upaya peningkatan prestasi pendidikan secara keseluruhan.

Kepala madrasah bersama dengan tenaga edukasi lainnya harus memiliki komitmen yang kuat terhadap budaya prestasi. Seringkali orang memiliki obsesi tinggi terhadap kualitas, tetapi karena tidak didukung oleh komitmen yang kuat, maka program prestasi sulit terlaksana/tercapai. Dengan demikian adanya obsesi tinggi yang didukung oleh komitmen

yang kuat untuk meraih prestasi adalah ibarat sebuah bangunan yang memiliki dasar /pondasi yang kuat (komitmen) yang didukung oleh pilar yang kuat lagi tinggi (obsesi tinggi), sehingga bangunan dapat berdiri dengan kokoh (mempunyai daya saing yang tinggi) yang tidak mudah terkalahkan dari lembaga pendidikan lainnya.

Kepemimpinan kepala madrasah memegang peranan penting terhadap keberlangsungan suatu lembaga atau institusi pendidikan yang dipimpinnya. Kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan dalam meningkatkan prestasi pendidikan menjadi tanggung jawabnya. Meskipun tanggung jawab itu secara operasional tidaklah mungkin dilakukan sendiri secara pribadi oleh kepala madrasah, melainkan keterlibatan secara bersama (kerja sama) semua warga madrasah sangat menentukan keberhasilan dan keberlangsungan program pendidikan. Semua tenaga harus diberdayakan dengan melibatkan secara langsung pada setiap kegiatan penyelenggaraan pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan, di samping itu Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan juga melaksanakan pembinaan melalui pengembangan wawasan dan interaksi sosial melalui kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Hal ini sesuai dengan prinsip dan karakteristik Manajemen Prestasi terpadu tentang kerjasama tim dan pelibatan dan pemberdayaan guru dan staf.

Gambaran umum dari pembinaan dan pelaksanaan manajemen, dapat dilihat dari indikator yang ditunjukkan oleh siswa selama mereka menjadi warga Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan, baik dari segi kualitas lulusannya, maupun perilakunya yang kritis, rasional dan ucapan yang santun, ramah baik dan Islami, tidak pernah terlibat dalam tawuran baik antar jurusan, madrasah maupun antar remaja, maupun pelanggaran-pelanggaran lain dan yang lebih menonjol adalah keterikatan secara moral dengan Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan. Kepemimpinan kepala Madrasah senantiasa mempertimbangkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Disamping itu Kepala Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan tidak henti-hentinya melaksanakan program pembinaan warga Madrasah dalam kehidupan Islami untuk menjadi muslim yang kaaffah yang menjadi ciri khas Madrasah tersebut.

Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan selalu menawarkan solusi alternatif dalam pengembangan pendidikan ke depan, sistem pendidikan di madrasah harus diperbaharui dan dikembangkan; kurikulum harus ditingkatkan dengan merumuskan indikator yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam rangka internalisasi nilai ke Islamian ke dalam ilmu pengetahuan umum, baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu eksakta, seperti pelajaran ekonomi, sejarah sosiologi, geografi, pelajaran biologi, kimia dan fisika, dan lain-lain. Pada saat yang sama, metodologi pembelajaran harus semakin ditingkatkan sesuai dengan karakteristik materi bahan ajar yang diajarkan kepada peserta didik. Metodologi yang bervariasi sangat efektif untuk mendorong siswa menganalisis dan mengkritik apa yang mereka dapat dari pengajar. Jadi para guru di harapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih positif, yaitu karakter yang diwarnai dengan nilai-nilai ke Islamian.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Implementasi manajemen sumber daya pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan berada pada kategori baik dengan jumlah persentase 57 %.
- b. Prestasi siswa Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-Selatan berada pada kategori Kategori sangat baik dengan persentase 69 %.
- c. Berdasarkan hasil perhitungan regresi didapatkan,  $t_{hitung} (2,168) >$  nilai  $t_{tabel} (1,96)$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh manajemen standar isi pendidikan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-Selatan.
- d. Berdasarkan hasil perhitungan regresi didapatkan,  $t_{hitung} (2,105) >$  nilai  $t_{table} (1,96)$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh manajemen standar proses pendidikan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-Selatan.

- e. Berdasarkan hasil perhitungan regresi di atas di dapatkan,  $t_{hitung} (4,170) > \text{nilai } t_{table} (1,96)$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh manajemen pendidik dan tenaga kependidikan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-Selatan.
- f. Berdasarkan hasil perhitungan regresi di dapatkan,  $t_{hitung}(3,416) > \text{nilai } t_{table} (1,96)$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-Selatan
- g. Berdasarkan hasil perhitungan regresi didapatkan,  $t_{hitung} (5,190) > \text{nilai } t_{tabel} (1,96)$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa adapengaruh pembiayaan terhadap prestasi siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi-Selatan.

### Daftar Pustaka

- Abdi, A., & Rohmah, I. Y. (2020). Peningkatan Kualitas SDM Pengelola Perhotelan dalam Mengembangkan SDM Hotel di Kota Makassar: Studi Empiris Politeknik Pariwisata Makassar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(1), 93-106.
- Ansori, M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif Edisi 2*. Airlangga University Press.
- Collin, G. dan Dixon, *Integrated Learning. Australia*. Cet. Australia: Bookshelf Publishing, 1991.
- Depatemen Agama, *Profil Madrasah Masa Depan* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006
- Henry, Simamora. *Manajemen Sumber Daya Manusia* Edisi Kedua. Cet. II; Stie YKPN, 2012.
- Junaidah Hashim, Wok Saodah, Competence performance and trainability of older workers of higher educational institutional in Malaysia, *Employee Relation, Vol. 36 Issue: 1, pp.82 – 106, https://doi.org/10.1108/ER-04-2012-0031*. 2013.
- Nasional, D. P. (2005). Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Octofrezi, P. (2020). Menakar Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam Di Indonesia Era Reformasi (Presiden Habibie Sampai Presiden Jokowi Jilid I). *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 13-38.
- Tahir, W. (2017). Pengembangan manajemen sumber daya manusia terhadap peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 1-14.
- Poerwanegara, Suryadi. *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu*. Cet. I; Jakarta: PT.Bumi Aksara. 2002.
- Pontjorini, Ety Rochaety. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Prajitno, S. B. (2013). Metodologi penelitian kuantitatif. *Jurnal. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.(tersedia di http://komunikasi.uinsgd.ac.id)*.
- Sallis, Edwar. *Total Quality Management In Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Penerjemah: Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Cet. V, Yogyakarta: IRCiSoD.2006.
- Salamah, U. (2018). Penjaminan mutu penilaian pendidikan. *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 274-293.
- Siagian, Sondang P. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung, 1979.
- Suwarno, S. A. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Penerbit Adab.
- Usriyah, L. (2021). *Perencanaan Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Wahyu, S. (2020). *Strategi Peningkatan Mutu Terpadu Di Madrasah Bertaraf Internasional (Mbi Amanatul Ummah Pacet-Mojokerto* (Doctoral dissertation, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim).